

Pelatihan Hygiene Personal Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah

¹⁾Merry Sunaryo*, ²⁾Friska Ayu, ³⁾Yauwan Tobing Lukiyanto, ⁴⁾ Reza Hery Mahendra P, ⁵⁾Bagus Apriyan Trio Afandy

^{1,2,5)}D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

³⁾D-IV Analis Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴⁾S1 Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: merry@unusa.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kesehatan Pelatihan Hygiene Personal Hygiene Santriwati Pondok Pesantren	Perilaku kesehatan pada umumnya dilakukan oleh seseorang berdasarkan pemahaman dan kesadarannya tentang pentingnya kesehatan bagi diri pribadi dan lingkungannya. Namun dalam kenyataannya, belum semua orang paham dan sadar akan pentingnya perilaku kesehatan khususnya bagi masyarakat pondok pesantren. Santriwati merupakan salah satu masyarakat pondok pesantren yang perlu di perhatikan. Karena kurangnya pemeliharaan personal hygiene pada santriwati akan menimbulkan beberapa jenis penyakit, seperti penyakit kulit. Oleh sebab itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada santriwati tentang penerapan perilaku personal hygiene. Pengabdian kepada masyarakat ini di laksanakan pada Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah dengan metode pemberian materi dan games. Untuk melihat keberhasilan kegiatan, dapat dilihat dari hasil pre test dan post test. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar, para santriwati sangat antusias. Pemahaman para santriwati setelah diberi pemaparan materi mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak positif pada para santriwati, yang membuat lebih dari 70% santriwati telah memahami dan dapat mempraktekan perilaku personal hygiene. Berdasarkan indikator capaian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil terlaksana dan para santriwati telah mulai menerapkan perilaku personal hygiene dalam kehidupan sehari-harinya. Diharapkan perilaku personal hygiene ini dapat menjadi kebiasaan dari para santriwati. Oleh sebab itu, perlunya pengawasan lebih lanjut dalam menerapkan kebiasaan personal hygiene.
Keywords: Health Hygiene Training Personal Hygiene Female students Personal hygiene Islamic boarding school	Health behavior is generally carried out by someone based on their understanding and awareness of the importance of health for themselves and their environment. But in reality, not everyone understands and is aware of the importance of health behavior, especially for Islamic boarding schools. Santriwati is one of the boarding school communities that needs attention. Because the lack of maintenance of personal hygiene in female students will cause several types of diseases, such as skin diseases. Therefore, the purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of female students regarding the application of personal hygiene behavior. This community service is carried out at the Assalafi Al-Fithrah Islamic Boarding School by providing materials and games. To see the success of the activity, it can be seen from the results of the pre test and post test. The community service activities ran smoothly, the female students were very enthusiastic. The understanding of the female students after being given material exposure experienced a significant increase. Based on the results of the implementation of this community service, it has had a positive impact on female students, which has made more than 70% of female students understand and can practice personal hygiene. Based on the achievement indicators, this community service activity has been successfully carried out and the female students have started implementing personal hygiene behaviors in their daily lives. It is hoped that this personal hygiene behavior can become a habit for female students. Therefore, the need for further supervision in implementing personal hygiene habits.
This is an open access article under the CC-BY-SA license. 	

I. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan di Indonesia saat ini berjumlah kurang lebih 40.000. Penyakit menular berbasis lingkungan dan perilaku seperti tuberkulosis paru, infeksi saluran pernapasan atas, diare dan penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan yang juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi skabies di Puskesmas seluruh Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit tersering (Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. 2016). Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting yang dimiliki oleh seseorang, karena tubuh adalah modal utama untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Aktivitas tidak akan dapat berjalan apabila tubuh dalam keadaan sakit dan seluruh kegiatan tidak dapat dinikmati apabila tubuh dalam kondisi sakit (Kemenkes, 2018).

Menjaga kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting terutama untuk menjaga diri kita tetap sehat, dan mengurangi risiko diri kita maupun orang terdekat terserang penyakit. Banyak penyakit yang tersebar saat bakteri berbahaya pindah dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung, seperti bersentuhan dengan orang yang terinfeksi, atau kontak tidak langsung, seperti menyentuh suatu barang yang telah disentuh oleh orang yang terinfeksi. Menjaga kebersihan diri itu sangat penting, karena beberapa alasan krusial kesehatan. Alasan yang paling utama, menjaga kebersihan diri itu jadi salah satu cara terbaik agar kondisi tubuh tetap sehat dan membantu mengurangi risiko penularan penyakit (Sunaryo & Dewi, 2018). Masyarakat memiliki banyak pemahaman tentang kondisi tubuh seseorang, dikarenakan masyarakat mengembangkan pemahaman tersendiri tentang sehat dan sakit sesuai dengan pengalaman hidupnya atau nilai-nilai yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kesehatan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut kurang diperhatikan dapat mempengaruhi kesehatan seseorang (Irwan, 2017).

Kebersihan diri dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang, dalam hal kesehatan diri kita mengenal salah satunya hygiene personal. bahwa personal hygiene merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang (Natalia, 2015). Tujuan umum perawatan diri adalah untuk mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup sehat/bersih dengan cara memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kesehatan dan kebersihan, serta menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Membuat rasa nyaman dan relaksasi dapat dilakukan untuk menghilangkan kelelahan serta mencegah infeksi, mencegah gangguan sirkulasi darah, dan mempertahankan integritas pada jaringan (Nadiya *et al*, 2020).

Pada saat ini penyakit sudah sangat beragam, salah satunya dalam penyakit kulit. Salah satu penyakit kulit yang cukup banyak menyerang masyarakat adalah scabies. Skabies merupakan kondisi pada kulit yang cukup mengganggu kenyamanan hingga dapat menyebabkan infeksi. Skabies menyebabkan ketidaknyamanan pada banyak orang dikarenakan rasa gatal yang mengganggu kegiatan sehari-hari sebagai contoh tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari (Siswono, 2008). World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control Of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var *hominis* (IACS, 2014). Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Sungkar, 2011).

Skabies merupakan Penyakit endemik di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit skabies diantaranya yaitu karakteristik individu, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan (Kuspriyanto, 2002). Penyakit skabies sering dikaitkan sebagai penyakitnya anak pesantren alasannya karena anak pesantren suka bertukar barang, sering meminjam pakaian, handuk, mukenah, bantal, guling hingga kasurnya kepada teman-teman. Hal tersebut menjadi faktor penyebab penyakit mudah tertular dari satu santri ke santri yang lain. Insiden dan prevalensi skabies masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat pesantren. Hal ini tergambar pada penelitian yang dilakukan bahwa prevalensi Skabies pada Pondok pesantren di Kabupaten Lamongan sebanyak 64,2%, sejalan dengan hasil penelitian di Pasuruan prevalensi Skabies di Pondok pesantren adalah 70%, dan juga pondok pesantren yang ada di Kendari sekitar 38% santri memiliki gejala skabies (Ridwan *et al*, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut perlunya pemahaman dan peningkatan *skill* pada santriwati tentang

penerapan personal hygiene, yang nantinya akan menjadi awal kebiasaan positif para santriwati dalam menjaga kebiasaan hidup bersih. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada santriwati dalam pengenalan hingga pelaksanaan personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil identifikasi awal dalam mencari permasalahan diketahui bahwa dalam kegiatan ubudiyah (ibadah) sehari-hari, santriwati memiliki banyak kegiatan terutama dalam hal ibadah. Padatnya kegiatan di pondok pesantren yang menyebabkan penuhnya jadwal para santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Para pelajar di pondok pesantren, biasanya dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka serta ditempatkan pada sebuah asrama. semua berkumpul menjadi satu, tidur di tempat yang sama, serta makan makanan yang sama. Dalam kehidupan berkelompok seperti ini seringkali kita temukan berbagai permasalahan di kalangan santri misalnya masalah yang berhubungan dengan perilaku kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santriwati. Beberapa santri lebih banyak berfokus dalam menuntut ilmu dan fokus dalam pendidikan, sehingga dalam kurang memperhatikan pola hidup bersih dan sehat.

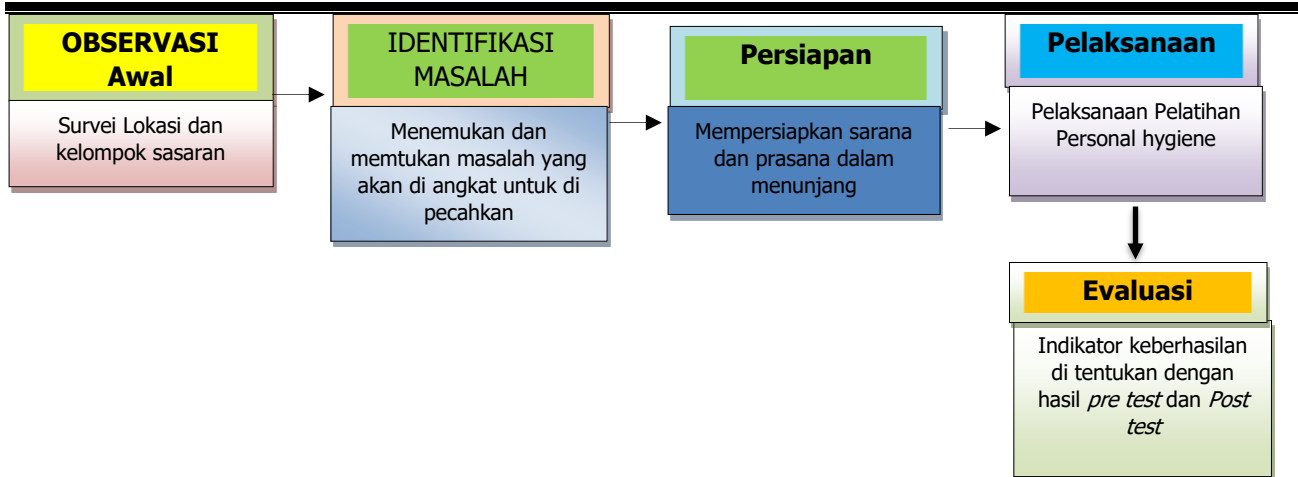


Gambar 1. Pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah

Berdasarkan hal tersebut, perlunya di lakukan pemahaman pada santriwati tentang pentingnya menjaga hygiene personal. Pemberdayaan santriwati dalam peningkatan kesehatan yang akan di lakukan dalam bentuk sosialisasi hingga pelatihan, di harapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang lebih positif dalam hal personal hygiene. Kegiatan ini memiliki target yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pentingnya penerapan perilaku personal hygiene pada para santriwati.

III. METODE

Pelatihan hygiene personal pada santriwati dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, kota Surabaya. Kegiatan memiliki sasaran utama adalah santriwati. Jumlah peserta yang menjadi responden adalah 35 orang. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu pemberian materi dengan ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi, games dan praktik langsung dalam penerapan personal hygiene yang benar. Penggunaan metode tersebut dalam pelaksanaannya, diharapkan dapat meningkatkan dalam hal keaktifan dan keterlibatan dari peserta, hingga peserta dapat meningkatkan pemahaman dengan lebih mudah hinggadapat meningkatkan keterampilan. Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa Bagian atau tahapan diantaranya adalah survei kelompok sasaran, Persiapan Sarana dan Prasarana, Pelaksanaan kegiatan, dan Evaluasi, yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini



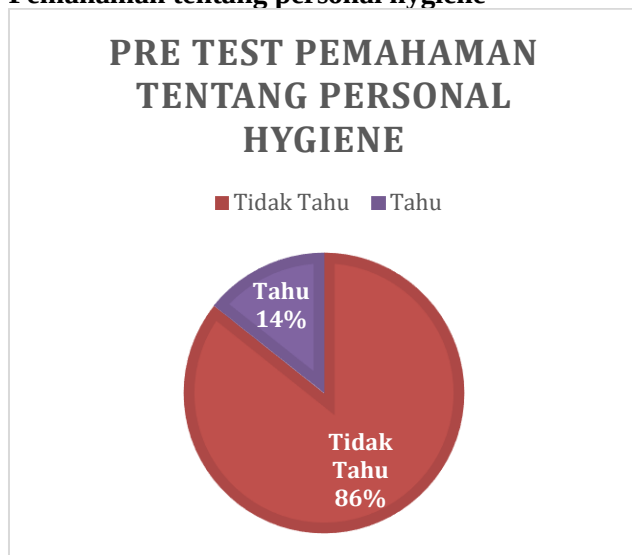
Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan

Pelaksanaan yang dilakukan melakukan pemaparan materi dan games, dengan metode partisipasi aktif dari peserta. Kegiatan pelatihan ini juga dibantu oleh mahasiswa prodi D-IV keselamatan dan kesehatan kerja. Pada saat sebelum dan setelah dilakukan pemaparan materi dan pelatihan, dilakukan kegiatan yaitu pre test dan post test yang hal ini bertujuan untuk dapat melihat indikator capaian yaitu meningkatnya pemahaman dan keterampilan dari para peserta yang dalam hal ini adalah santriwati terkait personal hygiene. Pada pengabdian masyarakat ini pula, akan melihat pemahaman dan kemampuan Tindakan atau praktik yang saat ini dimiliki oleh santriwati.

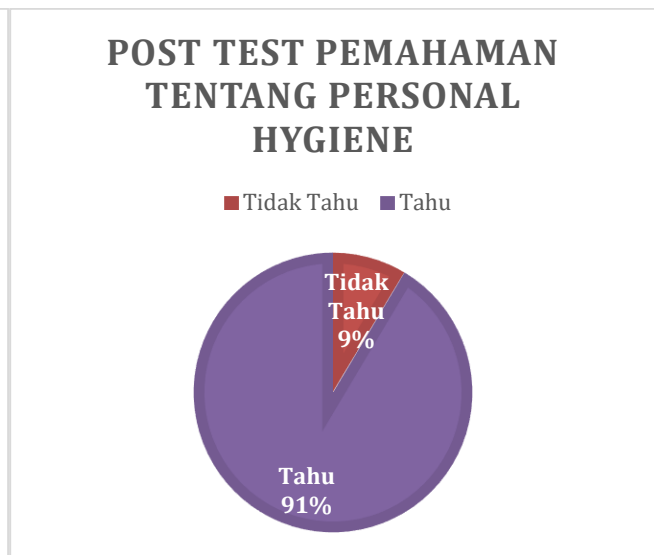
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan pelatihan hygiene personal pada santriwati dapat diketahui pada hasil berikut.

Pemahaman tentang personal hygiene



Gambar 2. Diagram Hasil Pre Test



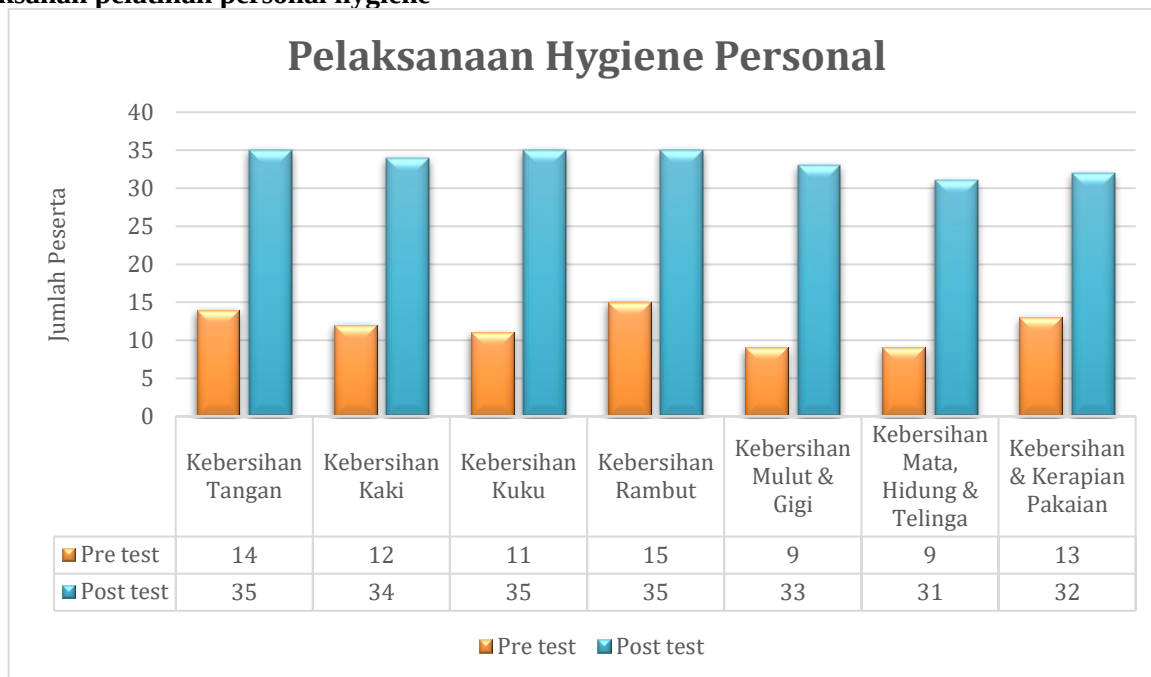
Gambar 3. Diagram Hasil Post Test

Sebelum dilakukan pelatihan tentang personal hygiene, dilakukan dahulu pemberian materi terkait personal hygiene secara umum kepada para santri. Berdasarkan hasil evaluasi tentang pemahaman santriwati dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman dari sebelum dilakukannya pemberian materi. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil *pre test* dan *post test* yang menunjukkan hasil yaitu sebelum dilakukan pemebrrian materi hanya 14% santriwati yang mengetahui tentang personal hygiene tetapi setelah di berikan pemaham

tentang personal hygiene terjadi peningkatan yang signifikan yaitu terdapat 91% santriwati memahami tentang personal hygiene secara umum. Kemudian berdasarkan Hasil uji statistik menggunakan *paired sample T-Test* menunjukkan nilai $0.001 < 0.05$, hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman tentang personal hygiene personal sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pemaparan materi sebelum dilakukannya pelatihan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi diterima dengan baik oleh para santriwati.

Personal hygiene yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan responden/santri untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri mereka. Meliputi dari kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebersihan kuku, kebersihan pakaian, kebiasaan memakai handuk dan kebersihan di tempat tidur para santri (Desmawati, 2015). Pada penelitian Ridwan (2017), Santri Darul mukhlisin seharusnya menjaga personal hygienenya di sebabkan karena Higiene atau kebersihan merupakan upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi hingga kebersihan kerja. Pada higiene perseorangan yang cukup penularan skabies lebih mudah terjadi seperti kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan tempat. Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena skabies dan para santri juga tidak akan memeriksakan kan penyakitnya sebelum benar-benar parah. (Ridwan *et al*, 2017).

Pelaksanaan pelatihan personal hygiene



Gambar 3. Diagram Distribusi Hasil Pelaksanaan Pelatihan Personal Hygiene

Setelah dilakukan pemberian materi, selanjutnya dilakukan Pratik dalam menerapkan perilaku personal hygiene. Berdasarkan Hasil praktik menunjukan bahwa terjadi peningkatan dalam kemampuan santriwati untuk melakukan hal-hal kebersihan diri. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri, para santri biasanya tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren, santri akan tinggal Bersama-sama dengan teman-teman dalam satu asrama, kehidupan berkelompok yang akan dijalani dengan berbagai macam karakteristik para santri dan dalam kehidupan berkelompok masalah yang dihadapi adalah pemeliharaan kebersihan, yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan kaki, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di Pondok Pesantren pada umumnya kurang mendapat perhatian dari santri (Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. 2016).

Perilaku kebersihan diri atau personal hygiene dapat di kategorikan dalam beberapa tahap. Pertama kebersihan tangan, kemudian di susul dengan kebersihan kaki, kebersihan kuku, kebersihan rambut, kebersihan mulut dan gigi, kebersihan mata, hidung dan telinga hingga kebersihan dan kerapian pakaian. Seluruh Tindakan tersebut telah di laksanakan dengan baik oleh para santriwati. Walaupun di tengah kesibukan kegiatan para santriwati di pondok pesantren, tetapi para santriwati tetap antusias dalam melaksanakan praktik tersebut.

Kebersihan diri termasuk kebersihan kulit yang sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2 kali sehari menggunakan sabun. Selain akan menyebabkan kenyamanan secara fisik juga merupakan kebutuhan utama untuk kulit, maka perawatan kulit sangat diperlukan agar terhindar dari penyakit kulit. Masalah penyakit kulit masih tinggi di Indonesia dibuktikan dengan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan tahun (2007) prevalensi nasional penyakit kulit adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Perawatan pada kulit dapat dilakukan dengan mandi yang bersih serta penggunaan sabun yang sesuai untuk kulit, jika kita mengabaikan kebersihan kulit nantinya akan mudah terkena penyakit kulit apalagi kita selalu beraktifitas di area berdebu dan banyak kotoran. Hal ini tentunya akan berdampak baik untuk kesehatan dengan merawat secara teratur keadaan kulit setelah beraktifitas. Selain itu, yang harus diperhatikan adalah keadaan lingkungan pesantren yang akan berdampak terhadap kesehatan, khususnya kesehatan kulit (Astari & Alam, 2017).

V. KESIMPULAN

Kesehatan merupakan tanggung jawab dari setiap individu, hal tersebut perlu diperhatikan guna menjaga dan memelihara kebersihan pribadi hidup bersih maupun lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan menjaga kebersihan diri dapat memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, baik dari konsumsi makanan dan minuman, olahraga, dan juga istirahat yang cukup. Jika penerepan kebersihan diri dapat dilakukan dengan cara yang benar, maka akan berdampak positif bagi tubuh dalam jangka panjang dan dapat mencegah dari munculnya berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit kronis. Salah satu cara agar kita sehat dapat sehat secara jasmani maupun rohani adalah dengan membiasakan dan menjalani perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang di laksanakan pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah telah berjalan dengan lancar, para santriwati sangat antusias dengan materi yang di sampaikan. Pemahaman para santriwati setelah diberi pemaparan materi telah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil *pre test* dan *post test* yang di laksanakan sebelum dan sesudah pemberian materi. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah tercapai dengan melihat dari peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari para santriwati yang menjadi peserta sosialisasi. Tetapi, untuk keberhasilan jangka panjang perlunya dilakukan peningkatan keterampilan para santri perlunya pelatihan khusus terkait pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan kepada para santriwati dan ustadzah di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya karena telah antusias dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah mewadahi dan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan tak lupa pula saya mengucapkan terimakasih pada Prodi D-IV K3 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang terus mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, R., & Alam, T. S. (2017). Personal hygiene santriwati di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziy Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(4).
- Desmawati. 2015. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren AlKautsa. *Pekanbaru.jom* .2(1):629-637
- IACS. (2014). Skabies. <http://www.controlscabies.org/about-scabies>.
- Irwan, (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan 1. Penerbit CV Absolute Media. Yogyakarta.
- Kuspriyanto. 2002. *Pengaruh Sanitasi dan Higiene Perorangan Terhadap Penyakit Kulit*. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga.

- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99-106.
- Natalia Erlina Yuni. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017 (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Siswono. 2008. *Pedoman Umum Pemberantasan Penyakit Lingkungan*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI.
- Sunaryo, M., & Dewi, R. G. A. I. (2018). Identifikasi Masalah Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan. In *Prosiding Seminar Nasional GERMAS 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Sungkar, s. 2011. *Parasitologi kedokteran*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. 2018. *Hidup Sehat*. <https://promkes.kemkes.go.id>.
- Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. (2016). Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64-83.